

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai tukar suatu Negara merupakan indikator penting dalam dinamika perekonomian. fluktuasi yang cepat dan tidak stabil dalam nilai tukar diyakini akan memengaruhi stabilitas perdagangan internasional dan akan berdampak pada pelarian modal internasional. Nilai tukar, atau yang dikenal dengan kurs, adalah indikator dari seberapa stabilnya nilai suatu mata uang. Ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu termasuk penawaran dan permintaan mata uang dari negara tersebut. Perubahan ini sangat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi masing-masing negara. Kurs juga memiliki peran kunci dalam transaksi perdagangan internasional. Saat melakukan transaksi ekspor dan impor, kurs memiliki peran vital dalam mengonversi berbagai nilai mata uang dari berbagai negara, memastikan kelancaran proses transaksi. Selain itu, nilai tukar juga memiliki peran krusial di pasar valas, yang mungkin dikenal sebagai pasar forex exchange market.

Di bidang valuta asing, penukaran mata uang akan dilakukan dengan nilai yang telah ditentukan oleh semua pihak. Nilai tukar berfungsi sebagai alat untuk membayar barang dan jasa, namun juga dapat mencerminkan keadaan perekonomian suatu negara. Situasi perekonomian suatu negara dianggap membaik ketika nilai tukarnya naik. Penawaran dan permintaan uang, misalnya, mempengaruhi naik atau turunnya nilai tukar. Ada dua kemungkinan akibat nilai tukar mata uang: apresiasi, atau ketika nilai suatu mata uang naik relatif terhadap mata uang lainnya, dan depresiasi, atau ketika nilai suatu mata uang turun relatif terhadap mata uang lain.

Pasar valuta asing adalah pasar keuangan yang memperjual belikan berbagai macam mata uang dari berbagai Negara. Pasar ini memiliki peran krusial dalam

memfasilitasi perdagangan internasional, investasi asing, dan pengelolaan risiko mata uang bagi perusahaan multinasional. Karena sifat internasionalnya, perubahan dalam nilai tukar mata uang dapat memiliki dampak luas terhadap ekonomi global.

Volatilitas nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS secara umum cenderung meningkat seiring berjalannya waktu. Indonesia mengalami krisis moneter pada tahun 1983 yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut bervariasi. Perekonomian Indonesia mengalami pasang surut, defisit neraca pembayaran, dan pertumbuhan yang melambat. Dampaknya adalah nilai tukar rupiah yang terlalu tinggi membuat ekspor Indonesia kurang kompetitif di pasar internasional. Pada tanggal 30 Maret 1983, pemerintah menyetujui penurunan nilai rupiah sebesar 38%, dari Rp. 702 menjadi Rp. 970 per USD, dalam upaya meningkatkan daya saing ekspor. Nilai tukar mata uang rupiah kemudian diturunkan sebesar 45% oleh pemerintah pada bulan September 1986, dari Rp. 1.134 hingga Rp 1.644 per USD. Sepanjang resesi 1997–1998. Ketika krisis ekonomi tahun 1997/1998, nilai tukar rupiah turun secara signifikan karena ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan. (Laily, 2022).

Krisis ekonomi tahun 2008, juga dikenal sebagai Krisis Keuangan Global 2008, merupakan situasi keuangan yang menghantam pasar global pada tahun tersebut. Ini dipicu oleh sejumlah faktor kompleks, termasuk pergerakan gelembung properti di Amerika Serikat, yang akhirnya menyebabkan kebangkrutan lembaga keuangan besar seperti Lehman Brothers. Dampak krisis ini sangat besar dan serius, mencakup resesi global yang dalam, penurunan ekonomi, peningkatan pengangguran, dan tekanan pada sistem keuangan di berbagai negara. Pemerintah di seluruh dunia bereaksi dengan berbagai kebijakan, termasuk stimulus ekonomi, campur tangan di pasar keuangan, dan langkah-langkah lain untuk meredakan dampak negatifnya. Proses pemulihan ekonomi setelah krisis tersebut berlangsung cukup lama, dan beberapa negara masih merasakan akibatnya bertahun-tahun kemudian. Krisis tahun 2008 juga

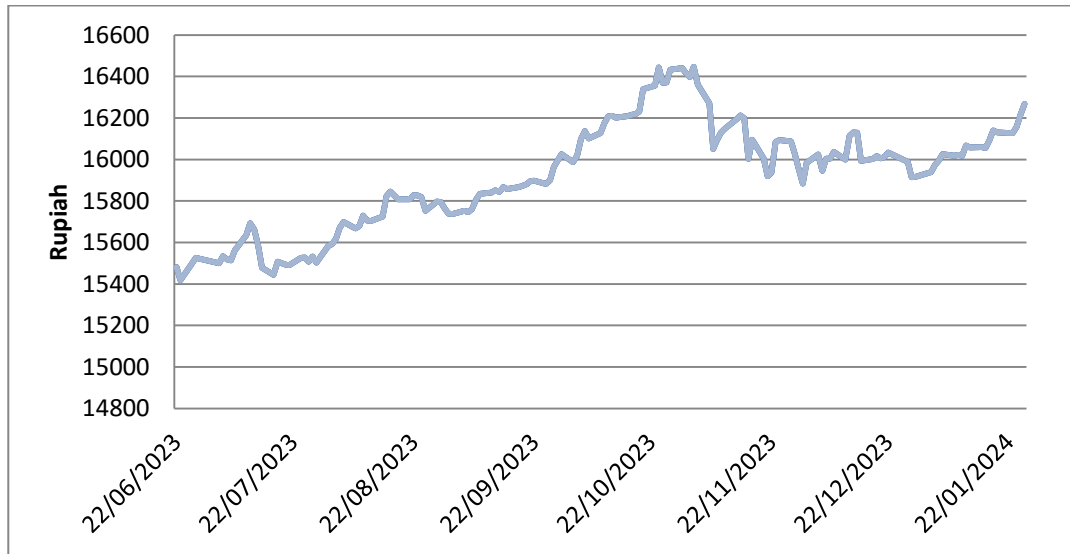
memicu diskusi yang intens tentang reformasi regulasi keuangan dan pengawasan pasar keuangan global untuk mencegah terulangnya krisis serupa di masa mendatang.

Perekonomian dunia sempat terguncang dengan adanya wabah covid-19. Pandemi covid-19 menimbulkan banyak kekacauan tidak hanya pada sektor kesehatan tapi juga bagi perekonomian hampir semua Negara. Selain itu, pandemi ini berdampak signifikan terhadap suku bunga perbankan, permintaan ekspor, dan tingkat inflasi. Ketidakstabilan ini diperkirakan akan membuat nilai tukar rupiah terhadap dolar AS semakin lemah di masa depan. Pelemahan ini akan berpengaruh pada perekonomian nasional, sehingga pemerintah perlu menyusun langkah-langkah antisipatif. Salah satu langkah tersebut adalah melakukan estimasi atau peramalan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar di masa yang akan datang. Dengan demikian, pemerintah dapat mengambil keputusan yang sesuai dan tepat langkah dalam menghadapi situasi tersebut. khususnya ketika terdapat prediksi pelemahan nilai tukar rupiah. Hasil peramalan ini akan menjadi acuan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah.

Namun, melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia (Keppres) Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penetapan Berakhirnya Status Pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) di Indonesia. “Menetapkan status pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) telah berakhir dan mengubah status faktual *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) menjadi penyakit endemi di Indonesia,” bunyi Keppres yang dapat diakses melalui website resmi sekretariat kabinet republik Indonesia. “Keputusan Presiden ini mulai diberlakukan pada tanggal 21 Juni 2023,” bunyi ketentuan penutup Keppres 17/2023 yang ditetapkan pada tanggal 22 Juni 2023 tersebut.

Diawal berakhirnya pandemi covid-19 pada awal bulan juni 2023, nilai tukar rupiah sempat menguat yaitu pada kisaran Rp.15.500 dan kemudian melemah kembali pada kisaran waktu bulan November 2023. Kondisi ini merupakan dampak

yang muncul akibat dari adanya pandemi covid-19. Berikut adalah grafik perkembangan nilai tukar Rupiah setelah pandemi covid-19 dinyatakan berakhir.



Gambar1. 1 Nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar Setelah Pandemi
Sumber: Bank Indonesia (2024)

Dapat dilihat pada grafik diatas, pada awal pandemi berlangsung nilai tukar rupiah terhadap dollar sempat berada pada kisaran angka Rp. 15.500 yang dimana angka ini adalah titik terkuat rupiah selama pandemi berlangsung, namun pada awal bulan November 2023 rupiah Indonesia melemah, angka ini adalah angka tertinggi nilai tukar selama pandemi berlangsung yaitu sekitar Rp. 16.500. Hal ini berarti nilai tukar mengalami depresiasi. Namun, setelah itu, nilai tukar mengalami fluktuasi setiap harinya yang berkisaran antara Rp. 15.000 hingga Rp. 16.500/USD. Apabila nilai tukar berfluktuasi secara ekstrim sehingga volatilitas nilai tukar menjadi semakin besar, maka akan berdampak pula pada ketidakstabilan nilai tukar suatu Negara yang menyebabkan melemahnya perekonomian suatu Negara.

Penelitian sebelumnya mengenai hal ini dilakukan oleh Triprayoga (2008), dengan tujuan untuk meramalkan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS serta mengkaji dan menganalisis volatilitasnya. Teknik analisis yang digunakan dalam

penelitian ini adalah Box-Jenkins, GARCH, dan ARCH. Nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS diperkirakan pada tahun 2007.01 hingga 2008.06 dengan menggunakan metode Box-Jenkins, sedangkan nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS dinilai volatilitasnya dengan menggunakan metode ARCH dan GARCH selama periode penelitian. Nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS berfluktuasi selama periode penelitian, hal ini disebabkan oleh temuan analisis yang menggunakan metodologi ARCH dan GARCH, serta faktor-faktor yang membedakannya.

Selain itu, menurut Anggraini, (2022) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Tukar dengan Model GARCH Simetris dan Asimetris Selama Masa Pandemi”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa T-GARCH (1.1) merupakan model optimal untuk model GARCH asimetris, sedangkan GARCH (2.3) merupakan model optimal untuk model GARCH simetris. Nilai tukar di masa depan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh periode nilai tukar sebelumnya. Dengan nilai MAPE sebesar 29,7% dalam memprediksi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS selama tiga bulan ke depan, hasil peramalan tersebut juga menunjukkan bahwa kedua model ini memiliki tingkat akurasi yang cukup. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan nilai tukar Rupiah melemah atau terdepresiasi seiring berjalannya waktu. Selain itu, hasil prediksi model T-GARCH (1,1) lebih mendekati dengan data aktual.

Penelitian tentang fluktuasi nilai tukar rupiah menjadi penting karena jika terjadi depresiasi terhadap dolar Amerika (USD), tingkat inflasi di Indonesia akan meningkat. Tingkat Inflasi tinggi akan menyebabkan harga barang dan jasa terus meningkat secara berkelanjutan, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan kesulitan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka dimasa mendatang. Jika pendapatan masyarakat tidak naik sejalan dengan kenaikan harga barang dan jasa, maka akan terjadi penurunan daya beli di masyarakat. Dampaknya, pertumbuhan ekonomi dapat melambat atau bahkan stagnan, yang pada akhirnya akan melemahkan kondisi ekonomi nasional secara keseluruhan (Anwar & Fitria, 2020).

Meskipun ada banyak penelitian terdahulu yang telah dilakukan dalam menganalisis nilai tukar, masih ada kebutuhan untuk penelitian yang mendalam, terutama dalam konteks prediksi nilai tukar yang dapat terus berubah-ubah kapan saja. Analisis volatilitas dan prediksi nilai tukar menjadi penting dalam memahami dinamika pasar valuta asing. Ini membantu para pelaku pasar untuk merencanakan strategi perdagangan, mengelola risiko, dan mengambil keputusan yang lebih terinformasi. Prediksi nilai tukar mata uang telah menjadi tantangan sejak lama. Dengan datangnya era digital, banyak data tersedia dalam waktu nyata, dan teknik analisis yang lebih canggih dapat digunakan untuk memprediksi pergerakan nilai tukar. Namun, volatilitas yang tinggi dan kompleksitas faktor yang mempengaruhi nilai tukar tetap menjadi hambatan dalam menciptakan prediksi yang akurat. Penelitian ini akan fokus pada nilai tukar setelah pandemi dan bagaimana pengaruhnya terhadap nilai tukar. Kajian juga akan mempertimbangkan jangka waktu, jangka waktu, dan tingkat risiko yang dapat mempengaruhi hasil prediksi secara signifikan. Penelitian ini akan relevan bagi para pedagang dan investor yang ingin membuat keputusan di pasar valuta asing. (Priyanta & Wardoyo, 2004)

Sesuai dengan pemaparan diatas maka dalam hal ini penulis memiliki keterkaitan untuk mengangkat masalah tentang **“Volatilitas dan Peramalan Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar Setelah Pandemi : Pendekatan Model GARCH Asimetris”**

1.2 Rumusan Masalah

Dalam konteks ekonomi global yang dinamis, nilai tukar mata uang menjadi salah satu faktor kunci yang mempengaruhi stabilitas dan kesejahteraan ekonomi suatu negara. Namun, volatilitas nilai tukar seringkali menjadi sumber ketidakpastian yang dapat merugikan bagi pelaku bisnis, pemerintah, dan masyarakat umum. Prediksi yang akurat dapat memberikan keuntungan kompetitif bagi pelaku bisnis dalam perencanaan keuangan, pengambilan keputusan investasi, serta manajemen risiko.

Namun, kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar, seperti kebijakan moneter, kondisi ekonomi global, dan faktor politik, menjadi tantangan utama dalam upaya memprediksi dengan tepat.

Volatilitas yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, meningkatkan risiko bagi eksportir dan importir, serta mempengaruhi daya beli konsumen. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memicu volatilitas nilai tukar serta upaya untuk mengelola risiko volatilitas menjadi krusial dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara.

Dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, Maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana volatilitas Rupiah terhadap US Dollar setelah pandemi?
2. Apakah terdapat perbedaan antara model GARCH asimetris dalam mengestimasi nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar dalam masa setelah pandemi?
3. Bagaimana peramalan nilai tukar Rupiah terhadap US dollar setelah pandemi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis volatilitas nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar setelah pandemi di Indonesia
2. Untuk memperoleh model GARCH asimetris terbaik dengan membandingkan model TGARCH dengan EGARCH untuk memprediksi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika pada masa setelah pandemi.
3. Meramalkan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar setelah pandemi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi pada Pemahaman pemikiran tentang volatilitas nilai tukar, bentuk model estimasi dan peramalan.

2. Manfaat Praktis

Prediksi nilai tukar dapat mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih cerdas. Investor dan manajer asset akan mendapatkan panduan yang lebih baik dalam mengidentifikasi peluang dan menghindari risiko yang terkait dengan fluktuasi nilai tukar.